

**KERUKUNAN UMAT MUSLIM, HINDU DAN BUDHA
DI GAMPONG KEUDAH BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SALBIDAH LIANA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Ilmu Perbandingan Agama
NIM: 321203213



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
DARUSSALAM BANDA ACEH
2016 M/1437 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Ilmu Perbandingan Agama

Diajukan Oleh:

SALBIDAH LIANA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Ilmu Perbandingan Agama
NIM: 321203213

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Fuad Ramly, M. Hum
NIP: 196903151996031001

Muhammad Sahlan, S. Ag. M. Si
NIP: 197710242006041003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Perbandingan Agama

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 3 Agustus 2016 M
29 Syawal 1437 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Fuad Ramly, M. Hum
NIP:196903151996031001

Nurlaila, M. Ag
NIP:197601062009122001

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Nurdinah Muhammad, MA
NIP:195302051985102001

Hardiansyah A, S.Th. I, M. Hum
NIP:19791018200901 1 009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Dr. Lukman Hakim, S. Ag, M. Ag
NIP:197506241999031001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyusun Skripsi ini dengan judul ***“Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh”***. Selawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Dengan penuh kerendahan hati penulis menyadari bahwa tersusunnya Skripsi ini berkat limpah rahmat dan hidayah Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak lainnya, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Lukman Hakim, S. Ag. M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
3. Bapak Safrilsyah, S. Ag. M. Si. Selaku Ketua Prodi Ilmu Perbandingan Agama.
4. Ibu Nurlaila, M. Ag. Selaku Sekretaris Prodi Ilmu Perbandingan Agama.
5. Ibu Maqfirah, S. Ag. M. Pd. Kasubag. Akedemik Kemahasiswaan.
6. Bapak Dr. Fuad Ramly, M. Hum dan Muhammad Sahlan, S. Ag. M. Si. Selaku Pembimbing Skripsi. Terima kasih telah mengoreksi dan memberikan pengarahan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

7. Ibu Dra. Nurdinah Muhammad, MA dan Bapak Hardiansyah A, S.Th. I, M. Hum. Selaku penguji sidang Munaqasyah.
8. Segenap Dosen Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang dalam penulis ini tidak bisa mencantumkan semuanya satu persatu.
9. Kepada Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberi kelembutan kasih sayang dan dukungan, selalu sabar dan semangat memberi nasehat yang sangat memotifasi penulis, dan maaf jika anakmu ini belum dapat memberikan sebuah kebahagiaan hingga sampai saat ini.
10. Kepada Abang dan Kakak tercinta yang telah menyemangati, menghibur dan juga memberi nasehat yang sangat memotifasi penulis terima kasih atas semuanya.
11. Kepada kawan-kawan yang seperjuangan (Ilmu Perbandingan Agama), semoga Ilmu kita berkah.

Semoga bantuan dan jasa baik yang diberikan semoga amal baiknya di ridhai oleh Allah SWT. Selanjutnya penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis berharap kritik dan saran yang membangun demi mencapai hasil yang lebih baik. Akhirnya, semoga penyusunan Skripsi ini bermanfaat bagi segenap pembaca.

Wassalammu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Banda Aceh, 22 Juli 2016
Penyusun

Salbidah Liana
321203213

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Landasan Teori.....	7
G. Kajian Pustaka	9
H. Metodologi Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan	15
 BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	 17
A. Sejarah Kecamatan Kuta Raja	17
B. Kondisi Geografis Kecamatan Kuta Raja.....	19
C. Agama dan Budaya	26
 BAB III HASIL PENELITIAN	 29
A. Sejarah Masuknya Agama Hindu dan Budha ke Aceh.....	29
B. Pandangan Umat Muslim, Hindu dan Budha terhadap Kerukunan di Gampong Keudah	38
C. Bentuk-bentuk Wujud Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah.....	44
D. Faktor Pendukung Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah.....	48
E. Faktor Penghambat Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah.....	51
F. Analisis Penulis	53
 BABIV PENUTUP	 58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	60
 DAFTAR PUSTAKA.....	 62
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

KERUKUNAN UMAT MUSLIM, HINDU DAN BUDHA DI GAMPONG KEUDAH BANDA ACEH

Nama : Salbidah Liana
Nim : 321203213
Fak/Jur : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Perbandingan Agama
Pebimbing I : Dr. Fuad Ramly, M. Hum
Pebimbing II : Muhammad Sahlan, S. Ag. M. Si

ABSTRAK

Gampong Keudah, Kecamatan Kuta Raja, Kabupaten Kota Banda Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki keragaman dari segi penganut agama. Data jumlah penduduk di Gampong Keudah periode 2016 menunjukkan, penganut Islam berjumlah 1.297 jiwa, Katolik 9 jiwa, Protestan 28 jiwa, Hindu 9 jiwa dan Budha 26 jiwa. Keragaman pemeluk agama sebagaimana data penduduk dari Kantor Keuchik periode 2016 harusnya berpotensi munculnya gesekan, konflik dan kekerasan sebagaimana yang terjadi di daerah lain seperti di Tolikara Papua dan Aceh Singkil, namun, di atas permukaan konflik dan kekerasan antar agama sebagaimana yang terjadi di daerah lain tidak terjadi di Gampong Keudah. Fenomena ini menarik untuk diteliti, minimal melihat tiga agama, yaitu Muslim, Hindu dan Budha, dengan mengajukan beberapa pertanyaan kunci seperti bagaimana Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah. Apa saja faktor yang menyebabkan terciptanya kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah dan apa saja faktor yang menghambat terciptanya Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah. Untuk mendapatkan jawaban terhadap beberapa pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif di mana teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan beberapa responden sesuai dengan tujuan yang ingin diteliti dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa semua agama yang dianut di Gampong Keudah, khususnya Muslim, Hindu dan Budha terjalin rukun hal ini ditandai dengan tidak adanya keributan baik itu dalam hal agama dan dalam beraktivitas sehari-hari. Faktor penyebab terciptanya kerukunan di Gampong Keudah karena mereka menerapkan sikap toleransi yang terjalin erat dikalangan masyarakat Gampong Keudah, dalam bidang agama, seperti dalam hal ibadah mereka saling menghargai. Sementara dalam bidang sosial-budaya dan ekonomi, hubungan antara Muslim, Hindu dan Budha terjalin sangat baik. Masyarakat Muslim sangat terbuka, bersosialisasi dan berinteraksi dengan Umat Hindu dan Budha seperti saling mengunjungi, membantu dan bergotong royong bersama, demikian juga dalam bidang ekonomi, banyak pekerjaan yang sama seperti ber bengkel, jualan dan lain sebagainya, mereka tidak menerapkan persaingan dalam berdagang, rezeki sudah diatur oleh Allah SWT. Berbicara tentang penghambat kerukunan masyarakat di Gampong Keudah tidak ada penghambat, masyarakatnya rukun-rukun saja dan hubungannya terjalin harmonis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini, masalah Kerukunan Umat Beragama di Indonesia menjadi wacana yang hangat didiskusikan, sehubungan maraknya pertikaian antar elite, antar politik, antar etnis, antar kelompok, bahkan antar umat beragama. Hal yang terbaru adalah kejadian di Aceh Singkil dan Tolikara Papua.¹ Masalah pertikaian antar sesama warga Negara Indonesia itu selama ini sudah mulai terlihat membawa dampak psikologis buruk, yakni timbulnya rasa dendam kesumat antar warga masyarakat.

Ditinjau dari segi pendidikan, khususnya terhadap generasi penerus, kasus-kasus pertikaian antar sesama bangsa sendiri tentu tak menguntungkan bagi pembinaan persaudaraan sebangsa karena itu, langkah-langkah pembinaan kerukunan antar umat beragama yang tentu saja dengan terlebih dulu mesti menyadari kondisi Bangsa Indonesia mestinya terus-menerus dilakukan.

Memang Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa besar, memiliki wilayah luas dan subur, serta berkebudayaan tinggi, tetapi tak dapat dipungkiri, kondisi bangsa ini sangat majemuk, sebab terdiri dari banyak suku, menggunakan berbagai bahasa daerah, memeluk berbagai agama, dan memiliki aneka ragam adat istiadat serta kultur daerah.

Keragaman umat beragama merupakan potensi yang dalam satu segi memperkaya aset Bangsa Indonesia, namun dalam segi lain bisa juga menjadi sumber perpecahan atau konflik sosial, dalam kaitan ini agama (yang merupakan bagian dari keragaman tersebut) memang bisa

¹Informasi tentang konflik Tolikara Papua dan Singkil tersebar luas di media cetak, media online dan media elektronik. Contohnya Koran, TV dan Radio.

memiliki potensi membawa persatuan (integrasi), tetapi ia bisa pula melahirkan konflik dalam masyarakat.²

Provinsi Aceh terletak di ujung barat laut Sumatera dengan jumlah penduduk lebih 4,5 juta jiwa terdiri dari berbagai suku menjadi suku Aceh. Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menarik perhatian masyarakat di dalam negeri maupun diluar negeri. Suku Aceh memiliki keunikan tersendiri, terutama banyaknya integrasi pencampuran penduduk asli dengan pendatang India, China, Arab, dan Eropa, sehingga terjadi campuran berbagai etnik yang akhirnya terjadilah satu etnik Aceh. Aceh adalah Provinsi yang penduduknya mayoritas Muslim dan Aceh pun mempunyai khususan yang salah satunya adalah Syari'at Islam. Negeri ini pun dijuluki dengan Serambi Mekkah. Selain itu Kota Banda Aceh sebagai Ibu Kota Provinsi Aceh yang memiliki penduduk berbagai kepercayaan dan merupakan salah satu kota Islam tertua di Asia Tenggara.³

Sebagaimana yang dilihat bahwa di Aceh terdapat berbagai agama, di dalam suatu agama terutama Islam mengajarkan kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong-menolong. Islam dengan sangat tegas memberikan kebebasan dalam masalah agama dan keberagamaan. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, memang merupakan *Rahmatanlil'alam*.⁴

Menciptakan hidup yang damai, maka setiap agama mengajarkan makna hidup rukun. Kerukunan merupakan kondisi dan proses terciptanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal-balik yang ditandai oleh

²<http://aceh.tribunnews.com/2015/10/16/perkara-kerukunan-beragama>. Diunduh pada tanggal 18 Juni 2016.

³Burhan Ali Umartha, *Membangun Karakter Masyarakat Aceh Menyikapi Kehidupan Global*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013), 21.

⁴Ahmad Kholil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 32.

sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.⁵

Pedoman dasar kerukunan umat beragama di Indonesia, sebagaimana yang dijabarkan oleh pemerintah melalui Departemen Agama dengan memprogramkan tiga bentuk kerukunan, yaitu:

1. Kerukunan Interen umat beragama
2. Kerukunan antar umat beragama
3. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah.⁶

Kerukunan intern umat beragama adalah terciptanya kerukunan di antara aliran-aliran, paham-paham, mazhab-mazhab yang ada dalam suatu agama atau umat tertentu atau komunitas agama. Kerukunan antar umat beragama adalah kerukunan di antara para pemeluk agama yang berbeda. Sedangkan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah adalah terciptanya keserasian dan keselarasan antara pemuka agama dengan pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun rakyat yang berjiwa agama, sehingga diharapkan akan tercipta masyarakat yang adil dan makmur serta taat menjalankan perintah agamanya.⁷

Gampong Keudah terletak di Kota Banda Aceh. Di Gampong Keudah sebagaimana yang terdata di Kantor Keuchik, penganut umat beragama terdata lima agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha),⁸ dengan demikian peneliti hendak meninjau bagaimana kerukunan antar umat beragama di Gampong Keudah secara langsung, walaupun mereka berbeda agama

⁵Ridwan Lubis, dkk, (Eds), *Penuntun Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), 26-24.

⁶Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 2.

⁷Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama (Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI, tahun 1979), 13.

⁸Sumber Data dari Kantor Keuchik Gampong Keudah, Kuta Raja, Banda Aceh, periode 2016.

dan budaya, tetapi bagaimana mereka bisa hidup berdampingan. Hal demikian peneliti sangat ingin mengetahui lebih mendalam tentang “*Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh*”. Mengapa penulis ingin meneliti tiga agama tersebut, karena melihat minimnya umat Hindu dan Budha dikalangan umat beragama lain, penulis ingin melihat kerukunan yang dibina oleh mereka yang hidup dalam mayoritas Umat Muslim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terciptanya Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah?
3. Apa saja faktor yang menghambat terciptanya Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penulis melakukan penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan terciptanya Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menghambat terciptanya Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengguna pustaka dalam mencari bahan tentang Kerukunan Umat Beragama. Diharapkan juga dapat menjadi bahan acuan ilmu bagi para penelitian lain dalam studi Ilmu Perbandingan Agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana pengetahuan bagi para pembaca sehingga dapat mengetahui bahwa dalam setiap agama diajarkan hidup yang rukun, dan menjadi sebagai bentuk wadah keilmuan. Memberikan pemahaman awal bagi para kalangan masyarakat yang masih kurang akan kesadaran tentang makna hidup rukun dalam beragam agama.

E. Penjelasan Istilah

Agar mudah memahami penulisan dalam istilah kata dan untuk menghindari kekeliruan dalam memaknainya, maka penulis menjelaskan istilah yang tercantumkan dalam judul Skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam judul Skripsi ini adalah:

1. Kerukunan

Kata “rukun” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar dan sila. Kemudian perkembangannya dalam bahasa Indonesia, kata rukun sebagai kata sifat berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih. Rukun dalam arti abjektifnya adalah baik dan damai,⁹ dalam bahasa Inggris disepadankan dengan “*harmonious*” atau “*concor*”, dengan demikian kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak-berselisihan.

⁹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi. 3. Cet. 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 991.

2. Umat

Umat adalah 1 para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama atau makhluk manusia.¹⁰ *Ummah* (Bahasa Arab: أمة, Bahasa Indonesia: umat) adalah sebuah kata dan frasa dari Bahasa Arab yang berarti: “masyarakat” atau “bangsa”. Kata tersebut berasal dari kata *amma-yaummu*, yang dapat berarti: “menuju”, “menempu”, atau “meneladani”. Dari akar kata yang sama, terbentuk pula kata: *um* yang berarti “ibu”, dan *imam* yang berarti “pemimpin”.¹¹

Adapun dalam Bahasa Indonesia, bentuk serapannya yaitu kata “umat” juga digunakan oleh agama-agama selain Islam di Indonesia untuk menyebut para pemeluknya, contohnya Umat Muslim, Umat Hindu, Umat Budha dan lain-lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “umat” berarti: (1) para penganut atau pengikut suatu agama, atau (2) makhluk manusia.¹²

F. Landasan Teori

Pada kaitan membahas hubungan Muslim dengan non-Muslim, penelitian ini akan menggunakan teori sebagai berikut:

Martin Buber dalam analisisnya tentang masalah hubungan kedua belah pihak. Buber membedakan relasi dalam dua kategori yaitu: Pola Hubungan *I-It* dan Pola Hubungan *I-You*. Pada relasi *I-It* merupakan pola hubungan di mana seseorang muncul sebagai ego dan menganggap yang lain harus ditundukkan dan digunakan. Sedangkan pada relasi *I-You* bersifat

¹⁰Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi. 3. Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1243.

¹¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Ummah>. Diunduh pada tanggal 20 juni 2016.

¹²Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi. 3. Cet. 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 991.

pola hubungan membuat seseorang sebagai person dan melihat orang lain sebagai person-person, sehingga pola hubungan seperti ini akan menimbulkan hubungan timbal-balik yang harmonis.¹³

Pada relasi model *I-It* seseorang menyikapi orang lain tidak dalam bentuk pola hubungan antar sesama manusia, tetapi lebih merupakan relasi antar manusia dengan benda, yaitu objek yang dapat ditata sesuai dengan keinginannya, diperalat sesuai dengan kemauannya serta tidak boleh diganggu apa yang menjadi kepentingannya. Sebaliknya, pada hubungan *I-You* seseorang akan berusaha menyapa manusia lain dengan penuh keakraban sehingga akan menimbulkan dialog sejati berupa perjumpaan antar sesama. Pola hubungan seperti ini akan menjadi relasi puncak dengan sang pencipta yang diimplementasikan dalam bentuk kepatuhan melaksanakan ajaran agama, yang diantaranya berupa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan di alamini.

Sejalan dengan pandangan diatas, bahwa hubungan yang saat ini berkembang lebih bersifat relasi *I-It*, akibat hubungan lebih ditekankan pada muatan kepentingan sepihak sehingga kurang memberikan dampak positif dalam menyelesaikan persoalan keagamaan yang dihadapi. Membangun hubungan yang lebih bersifat substansial perlu digagas dan dikembangkan; yaitu suatu hubungan yang tidak hanya mempertahankan kebenaran sepihak, tetapi saling menghargai dan menghormati kedua belah pihak, dalam konteks ini (*I-It*) dialog dapat menjadi alat untuk menguasai dan alat dari kehendak untuk menundukkan/menguasai seseorang atau kelompok tertentu.¹⁴

Di dalam konsteks kerukunan umat beragama, Suryadharma Ali mengemukakan pentingnya kerukunan umat beragama karena tanpa kerukunan tidak akan ada persatuan bangsa. Kerukunan, persatuan dan pembangunan merupakan sesuatu yang sistematis yang tidak bisa

¹³Nurdinah Muhammad, dkk, *Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: Ar-raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006), 102.

¹⁴Taslim HM. Yasin, *Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: Ar-raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006), 102-103.

dipisahkan. Kerukunan umat beragama di Indonesia adalah yang terbaik di dunia karena tidak ada negara di dunia ini yang melebihi Indonesia di dalam mengelola kerukunan umat beragama dan kerukunan umat beragama adalah kenyataan yang tidak dapat diingkari dan telah menjadi tradisi bangsa Indonesia semenjak dahulu kala.¹⁵

Selain itu Al-Faruqi juga menjelaskan bahwa sikap tidak saling menghargai antar sesama pemeluk agama akan menyebabkan disharmonisasi yang bisa saja menimbulkan konflik, sedangkan sikap saling menghormati akan menimbulkan suatu kerukunan (kerja sama) yang harmonis, dengan adanya keterbukaan diri terhadap orang lain baik itu antara sesama Muslim maupun non-Muslim dapat menghasilkan keharmonisan antar umat beragama, sehingga konflik antar umat beragama dapat dihindarkan.¹⁶

G. Kajian Pustaka

Kajian tentang Kerukunan Antar Umat Beragama merupakan suatu kajian yang sangat menarik, khususnya di Aceh yang merupakan suatu Provinsi yang sangat beragam, baik dari segi agama, budaya, suku maupun bahasa. Maka dari itu pemahaman kerukunan harus benar dan baik dalam pemahaman sehari-hari, karena berbicara kerukunan tidak hanya sebatas peraturan negara saja.

Berdasarkan penelitian mengenai kerukunan umat beragama sudah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya: Seperti Penelitian Husniah. *“Kerukunan Antar Umat Beragama di Banda Aceh” (Studi Kasus di Gampong Peunayong Kec. Kuta Alam 2013)*. Penelitian ini akan berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, mempunyai perbedaan pada tempat penelitian yang

¹⁵Ruchman Basori, dkk, *Suryadharma Ali: Gagasan, Ucapan, dan Tindakan Dalam Mencerahkan Pendidikan Islam dan Kerukunan Umat Beragama*, (Yogyakarta: LKIS, 2014), 218-220.

¹⁶Syamsul Rizal, dkk, *Syariat Islam dan Paradigma Kemanusiaan*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), 293.

menjadi tempat penelitian penulis. Pada penelitian Husniah membahas tentang terbina dan terciptanya Kerukunan Umat Beragama di Penayong. Lain halnya dengan karya:

Karya M. Darwan Hahardjo secara umum buku ini membahas tentang kebebasan beragama di Indonesia. Secara umum buku ini membahas “pandangan bangsa di tengah-tengah perbedaan agama, suku bangsa, bagaimana menanggapi kemajemukan dalam kehidupan bangsa”.¹⁷

Nurdinah Muhammad, dalam bukunya yang berjudul “*Hubungan Antar Agama*” menyatakan bahwa seluruh agama yang ada di muka bumi ini mengajarkan tentang kebaikan dan keselamatan, bukan mengajarkan untuk berbuat kerusakan atau kejahatan.¹⁸

Ridwan Lubis, dalam bukunya yang berjudul “*Penuntun Kerukunan Umat Beragama*” kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta saling memaknai

Alamsyah Ratu Perwira Negara, buku IV Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama, disunting oleh Drs. Djohan Effendi, pada intinya membicarakan tentang: Pembinaan Kehidupan Beragama, kaitannya dengan ketahanan Nasional, serta Pola Pembinaan Kerukunan Umat Beragama. Secara luas dalam buku ini dibahas tentang tiga kerukunan, yaitu: Kerukunan Intern umat Beragama, Kerukunan Antar Umat beragama dan Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Pemerintah.²⁰

M. Husaini A. Wahab, yang berjudul “*Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*” beliau menjelaskan tentang toleransi umat beragama. Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat

¹⁷Husniah, “*Kerukunan Antar Umat Beragama di Banda Aceh*” (*Studi Kasus di Gampong Peunayong Kec. Kuta Alam*) (Skripsi Ilmu Perbandingan Agama Darussalam Banda Aceh: 2013), 9-10.

¹⁸Nurdinah Muhammad, dkk, *Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: Ar-raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006), 81.

¹⁹Ridwan Lubis, dkk, (Eds), *Penuntun Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), 26-24.

²⁰Alamsyah Ratu Perwira Negara, *Pembinaan Kehidupan Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Karya Unipress, 1982), 18.

majemuk memiliki kebudayaan yang multicultural, karena masing-masing etnik memiliki karakter budaya yang unik sebagai satu kesatuan kebudayaan Indonesia. Unsur formal kebudayaan terletak dalam karya budi masyarakat yang mentransformasikan data, fakta dan situasi yang dihadapinya menjadi nilai bagi manusia. Martabat kebudayaan akan melahirkan implikasi negatif dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan pada umumnya tidak dapat dilihat secara parsial. Sebab kebudayaan itu sendiri sebuah keutuhan sistemik, mulai dari nilai budaya, pandangan hidup, norma moral dan adat istiadat.²¹

Berdasarkan dari seluruh penelusuran sumber pustaka yang dilakukan peneliti diatas belum ditemukan satupun tulisan yang secara kusus membahas tentang “***Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh***”. Maka dari itu penulis sangat ingin untuk melakukan penelitian ini, guna melihat gambaran yang jelas tentang Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu mengungkapkan berbagai peristiwa yang ada dilapangan dan kaitannya dengan orang-orang yang terlibat di dalamnya,²² dan melalui tambahan dari buku-buku yang berkaitan dengan Kerukunan Antar Umat Beragama.

b. Lokasi Penelitian

²¹M. Husaini A. Wahab, *Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, Cet1, (Banda Aceh: Ar-Rijal, 2004), 46.

²²U. Maman Kh, *Metodologi Penelitian Agama*, Edisi. 1. Cet. 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006),

Penelitian ini dilakukan di Gampong Keudah Kecamatan Kota Raja, Kota Banda Aceh, dalam penelitian ini kenapa penulis memilih tempat ini, karena penulis melihat ada beragam penduduk non-Muslim dikalangan mayoritas Muslim di Gampong Keudah dan belum ada yang meneliti tentang kerukunan umat bergama di tempat tersebut, maka dari itu peneliti hendak melihat langsung Kerukunan Antar Umat Beragama di Gampong Keudah.

2. Sumber Data

Penelitian ini membagikan dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu:

a. Data Primer

1. Sahibi Naim, *kerukunan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
2. Ridwan Lubis, dkk, (Eds), *Penuntun Kerukunan Hidup Beragama*, Bandung: LPKUB Medan dan Cita Pustaka Media, 2004.
3. Nurdinah Muhammad, dkk, *Hubungan Antar Agama*, Yogyakarta: Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006.

b. Data Sekunder

1. Ahmad Kholil, *Agama Kultural: Masyarakat Pinggiran*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
2. Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. *Kecamatan Kuta Raja Dalam Angka 2015*. Banda Aceh: BPS 2015.
3. Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara*. Cet. 1, Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data untuk kepentingan tulisan ini adalah sebagaimana yang biasanya digunakan oleh peneliti kualitatif sebelumnya, yaitu dengan melakukan wawancara secara terbuka dan mendalam yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada kebutuhan penulis dan juga dengan melakukan observasi keterlibatan para pelaku sehingga data yang diperoleh lebih valid.

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan satu atau beberapa masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Observasi yang peneliti lakukan ini adalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dilapangan,²³ mengenai Kerukunan Antar Umat Beragama Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara terbuka dan memberi beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada masyarakat di Gampong Keudah sesuai dengan tujuan yang ingin diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan agar nantinya wawancara lebih terarah kepada pokok penelitian.²⁴ Penelitian ini yang menjadi informan sebanyak 18 orang,

²³Sapari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 82.

²⁴M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, Edisi. 1. Cet. 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 63.

diantaranya ialah: Kepala Desa “keuchik”, Tgk Imum Mesjid, Pendeta, 2 orang PNS, 2 orang wiraswasta, 3 orang Ibu Rumah Tangga, 1 orang Mahasiswa, dan 7 orang masyarakat biasa sebagai sarana pelengkap penelitian dan memperoleh kevalidan informasi yang menjadi fokus utama.

4. Teknik Penulisan

Di dalam penyusunan hasil kajian dalam bentuk Skripsi, penulis tentu harus memiliki acuan penulisan, dan acuan penulisan dipakai oleh penulis disini yaitu berpedoman kepada buku, “*Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry tahun terbitan 2013*”, yang menurut penulis lebih tepat dipakai berdasarkan kepada penulis sendiri sebagai mahasiswa Prodi Ilmu Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry.

1. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada Skripsi ini terdiri dari empat bab, namun sebelumnya terlebih dahulu dilampirkan halaman-halaman formalitas yang merupakan bagian awal dari Skripsi ini yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi. Setelah bab empat akan disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun pembagian bab perbab dalam penulisan Skripsi ini adalah sebagaimana yang teruraikan berikut ini:

Bab Satu, berisikan mengenai rangkuman dari pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulis, Penjelasan Istilah, Landasan Teori, Kajian Pustaka, Metode Penulis, dan Sistematika pembahasan.

Bab Dua, merupakan bab yang menjelaskan tentang gambaran umum letak geografis terhadap wilayah yang menjadi lapangan penelitian yang meliputi Gampong Keudah, baik itu mata pencaharian, rumah ibadah, agama dan budaya.

Bab Tiga, penulis akan menguraikan mengenai hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan penelitian yang mencakup permasalahan yang sebelumnya ingin ditemukan jawabannya oleh penulis mengenai Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah dan apakah ada kendala dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Gampong Keudah dan juga akan dilanjutkan dengan analisis penulis.

Bab Empat, berisikan penutup yang didalamnya merupakan uraian dari kesimpulan penulis terhadap hasil penelitian dan selanjutnya juga dilanjutkan dengan saran.

Pengelompokan-pengelompokan dalam penulisan Skripsi ini dimaksudkan agar mudah dan jelas dalam menggambarkan permasalahan yang ada, sehingga tidak ditemukan percampuran dan kekeliruan di dalam penyusunan.

BAB II

GAMBARAN UMUM KECAMATAN KUTA RAJA

A. Sejarah Kecamatan Kuta Raja

Kota Banda Aceh, ketika dibentuk pada tahun 1956 masih menyandang nama Kota Besar Kuta Raja (Undang-undang Darurat Republik Indonesia No. 8 Tahun 1956 tentang pembentukan daerah Otonom Kota Besar, dalam lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Utara). Ketika Kota Banda Aceh baru terbentuk, Kota Banda Aceh hanya terdiri atas dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Baiturrahman dengan luas wilayah 11,08 km². Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 1983 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Madya Dati II Banda Aceh, Kota Banda Aceh diperluas 61,36 km² dengan penambahan dua Kecamatan baru, yaitu Kecamatan Syiah Kuala dan Kecamatan Meuraxa.

Nama Kuta Raja diproklamirkan oleh Gubernur Hindia Belanda Van Swieten setelah sebelumnya bernama Banda Aceh. Nama itu ditabalkan pada 24 Januari 1874 setelah Belanda berhasil menduduki istana setelah jatuhnya kesultanan Aceh yang disahkan oleh Gubernur Jenderal di Batavia dengan beslit yang bertanggal 16 Maret 1874. Baru sejak tanggal 28 Desember 1962 nama kota ini kembali berganti menjadi Banda Aceh sesuai dengan keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah No. Des 52/1/43-43.¹

Pada awal pembentukannya, Kecamatan Kuta Raja merupakan salah satu Kecamatan dari 9 Kecamatan yang berada dalam wilayah Kota Banda Aceh. Sebagian wilayah Kecamatan ini merupakan pecahan dari Kecamatan Kuta Alam yang mulai terpisah dari Kecamatan induknya pada tahun 2000 berdasarkan Peraturan Daerah Kota Banda Aceh Nomor 8 Tahun 2000. Kecamatan Kuta Raja terdiri dari 6 (enam) gampong sebagai berikut:

¹Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Banda Aceh Dalam Angka 2015* (Banda Aceh: BPS, 2015), x.

1. Gampong Lampaseh Kota
2. Gampong Merduati
3. Gampong Keudah
4. Gampong Pelanggahan
5. Gampong Jawa
6. Gampong Pande²

Catatan sejarah menginformasikan bahwa Gampong Pande merupakan salah satu kawasan pemukiman tertua yang menjadi muasal Kota Banda Aceh. Sederetan sejarah terukir di sana, seperti makam raja-raja Aceh tempo dulu dengan ukiran Aksara Arab yang artistik, pengrajin emas di mana hasil kerajinan dijual ke Malaysia, Turki, Perancis, sampai Inggris, serta banyak lagi sederetan sejarah yang terukir di daerah ini.

Para arkeolog dan ahli sejarah pernah melakukan penelitian terhadap batu-batu nisan di kompleks pemakaman tersebut. Salah satu batu nisan disebut milik Sultan Firman Syah cucu dari Sultan Johan Syah. Dari itu pula kemudian terungkap bahwa gampong yang menjadi asal muasal Kota Banda Aceh itu dibangun pada hari Jum'at tanggal 1 Ramadhan tahun 610 Hijriah atau 22 April 1205 Masehi.

Kecamatan Kuta Raja terletak di Kota Banda Aceh dan memiliki luas 5,21 Km²(521,1 Ha), dengan jumlah penduduk 12,819 jiwa merupakan bagian dari Kota Banda Aceh dengan jarak 2 (dua) Km dari pusat kecamatan yaitu Gampong Keudah, dengan temperatur suhu udara maksimal di atas 30 derajat Celsius dan berada 2,2 meter pada ketinggian rata-rata di atas permukaan laut. Kecamatan Kuta Raja berada pada 95,31754⁰ Bujur Timur dan 9,56213⁰ Lintang Utara.

Kecamatan Kuta Raja terdiri dari 1 mukim, 6 Gampong dan 29 Dusun. Wilayah Kecamatan Kuta Raja berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah Utara, Kecamatan Kuta

²*Ibid*, 1.

Raja di sebelah Timur, Kecamatan Baiturrahman di sebelah Selatan dan Kecamatan Meuraxa di sebelah Barat.³ Berdasarkan topografi mata pencaharian masyarakat Kuta Raja adalah Nelayan, Pengawai Negeri Sipil dan yang terbesar adalah Pedagang.

Tahun 2000 terjadi pemekaran wilayah kecamatan sesuai peraturan daerah Kota Banda Aceh nomor 8 tahun 2000, kecamatan dalam lingkungan Kota Banda Aceh bertambah 5 (lima) kecamatan sehingga seluruhnya menjadi 9 kecamatan. Kecamatan Kuta Raja pemekaran dari Kecamatan Kuta Alam.

B. Kondisi Geografis Kecamatan

Gampong Keudah adalah salah satu dari 6 (enam) Gampong di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh. Pada umumnya masyarakat Gampong Keudah terdiri atas 5 Agama yaitu Agama Hindu, Katolik, Protestan, Budha dan agama Islam adalah agama yang paling beragam yang ada di Gampong Keudah saat ini, Mayoritas di Gampong Keudah adalah Agama Islam. Secara geografis Gampong Keudah terletak di salah satu mukim yaitu Kemukiman Pande tepatnya di Kecamatan Kuta Raja.

7. Di Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka,
8. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Baiturrahman,
9. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kuta Alam,
10. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Meuraxa.

Letak geografis Gampong yang ada di Kecamatan Kuta Raja terletak di daerah dataran rendah. Letak geografis ini menjadi daerah potensi Tsunami pada tahun 2004 dengan kondisi bentang alam ini sangat berpengaruh pada kondisi lahan, tanah, bebatuan pasca Tsunami pada daerah tersebut.⁴

³Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Statistik Kecamatan Kuta Raja*, (Banda Aceh: 2015), 1.

⁴Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Banda Aceh Dalam Angka 2015* (Banda Aceh: BPS, 2015), 2.

Tabel 1.1
Luas Gampong, Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk Menurut Gampong dalam
Kecamatan Kuta Raja 2015

No	Gampong	Luas Gampong (Hektar)	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Penduduk
1	Lampaseh Kota	30	546	2.334
2	Merduati	30	921	3.374
3	Keudah	20	431	1.367
4	Peulanggahan	50	637	2.377
5	Gampong Jawa	150	555	1.520
6	Gampong Pande	260	199	658
	Jumlah 2015	540	3.289	11.630
	2014	540	3.213	12.819
	2012	540	3.147	11.149

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Proyeksi Penduduk Pertengahan Tahun 2015)

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa gampong yang paling luas dalam Kecamatan Kuta Raja adalah Gampong Pande, luas gampong tersebut mencapai 260 (Ha). Dan yang paling sedikit adalah Gampong Keudah luas 20 (Ha). Jumlah semua lahan gampong yang ada di Kecamatan Kuta Raja tahun 2014 adalah 540 (Ha).⁵

⁵Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Kuta Raja Dalam Angka 2015* (Banda Aceh: BPS, 2015), 18.

Table 1.2
Banyak Penduduk serta Rata-rata Penduduk Per Hektar dan Per Kepala Keluarga
Menurut Gampong dalam Kecamatan Kuta Raja Tahun 2015

No	Gampong	Banyaknya Penduduk	Rata-rata Penduduk	
			Per hektar	Per kepala keluarga
1	Lampaseh Kota	2.334	78	4
2	Merduati	3.374	112	4
3	Keudah	1.367	68	3
4	Peulanggahan	2.377	48	4
5	Gampong Jawa	1.520	10	3
6	Gampong Pande	658	3	3
	Jumlah 2015	11.630	22	4
	2014	12.819	24	3
	2012	11.149	21	4

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Proyeksi Penduduk Pertengahan Tahun 2015)

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa penduduk yang paling banyak dalam Kecamatan Kuta Raja adalah Gampong Merduati, luas rata-rata penduduk gampong tersebut mencapai 112 (Ha) dan 4 per kepala keluarga. Sedangkan yang paling sedikit penduduk adalah GampongPande, luasnya 3 (Ha) dan 3 per kepala keluarga. Jumlah semua penduduk gampong yang ada di Kecamatan Kuta Raja tahun 2014 adalah 11.630 (Ha).⁶

⁶*Ibid.*, 19

Tabel 1.3
Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Sex Ratio dan Gampong dalam
Kecamatan Kuta Raja Tahun Pertengahan 2015

No	Gampong	Banyaknya Penduduk		Jumlah	Sex Ratio (L/P)
		Laki-laki	Perempuan		
1	Lampaseh Kota	1.335	999	2.334	133.63
2	Merduati	1.811	1.563	3.374	115.87
3	Keudah	714	653	1.367	109.34
4	Peulanggahan	1.313	1.064	2.377	123.40
5	Gampong Jawa	815	705	1520	115.60
6	Gampong Pande	341	317	658	107.57
	Jumlah 2015	6.329	5.301	11.630	119.39
	2013	6.862	5.957	12.819	115.19
	2011	5.919	5.230	11.149	113.17

Sumber : BPS Kota Banda Aceh (Proyeksi Penduduk Pertengahan Tahun 2015)

Dari tabel di atas dilihat jumlah keseluruhan jumlah penduduk menurut jenis kelamin berdasarkan gampong dalam Kecamatan Kuta Raja yang paling banyak adalah Gampong Merduati di mana laki-laki yang berjumlah 1.811 jiwa, sedangkan perempuan yang berjumlah 1.563 jiwa, dan jumlah penduduk menurut jenis kelamin berdasarkan gampong dalam Kecamatan Kuta Raja yang paling sedikit adalah Gampong Pande di mana laki-laki berjumlah 341 jiwa sedangkan perempuan yang berjumlah 317 jiwa.⁷

Dari jumlah keseluruhan Penduduk Gampong menurut agama dalam Kecamatan Kuta Raja sebanyak 11.149 jiwa terbagi dalam 5 agama adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4
Jumlah Penduduk Menurut Agama Berdasarkan Gampong dalam Kecamatan Kuta
Raja Tahun 2015

⁷*Ibid.*, 20

No	Gampong	Banyaknya Pemeluk Agama					Jumlah
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	
1	Lampaseh Kota	2.322	9	0	0	3	2.334
2	Merduati	3.305	6	32	0	31	3.374
3	Keudah	1.312	31	0	9	15	1.367
4	Peulanggahan	2.372	5	0	0	0	2.377
5	Gampong Jawa	1.514	4	0	0	2	1.520
6	Gampong Pande	658	0	0	0	0	658
	Jumlah 2015	11.483	55	32	9	51	11.630
	2014	10.973	55	32	0	51	11.149
	2011	10.526	58	32	8	48	10.672

Sumber: BPS Kota Banda Aceh (Proyeksi Penduduk Pertengahan Tahun 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah keseluruhan penduduk menurut agama dalam gampong berdasarkan Kecamatan Kuta Raja yang paling banyak adalah Gampong Merduati yang beragama Islam 3.305 jiwa, agama Protestan yang paling banyak penduduknya Gampong Keudah 31 jiwa, agama Katolik yang paling banyak penduduknya Gampong Merduati 32 jiwa, agama Hindu yang paling banyak penduduknya Gampong Keudah 9 jiwa, sedangkan agama Budha yang paling banyak penduduknya adalah Gampong Merduati 31 jiwa.

Jumlah penduduk beragama Islam yang paling sedikit di Kecamatan Kuta Raja yaitu Gampong Pande yang beragama Islam 658 jiwa, paling sedikit yang menganut agama Protestan yaitu Gampong Jawa 4 jiwa, agama Katolik hanya di Gampong Merduati mempunyai 32 jiwa, agama Hindu hanya terdapat di Gampong Keudah 9 jiwa, sedangkan jumlah penduduk agama yang paling sedikit di Gampong tersebut agama Hindu 9 jiwa.

Jumlah pemeluk agama yang paling banyak di Gampong Keudah adalah agama Islam 1.312 jiwa, sedangkan agama Budha yang penduduknya sedikit di Gampong Jawa 2 jiwa.⁸

Tabel 1.5
Data Agama / Kepercayaan yang Dianut Penduduk Gampong Keudah Tahun 2016

No	Dusun/Lingkungan	Jumlah Agama yang Dianut	Total	Ket
----	------------------	--------------------------	-------	-----

⁸Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Kuta Raja Dalam Angka 2015*, (Banda Aceh: BPS 2015), 22.

		Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Keumuning	209		2	6	9	226	
2	Cemara	256	1	5	4	7	273	
3	Kenari	141	1	3			145	
4	Beringin	190		1			191	
5	Kamboja	194	7	10		9	220	
6	Rusunawa	307		9		1	317	
	JUMLAH	1.297	9	30	10	26	1.372	

Sumber Data: Kantor Keuchik Keudah, Kutaraja, Banda Aceh, 2016

Tabel 1.6
Data Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Gampong Keudah Periode Tahun 2016

No	Dusun/ Lingkungan	Klasifikasi Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan								
		PNS	TNI/ Polri	Swasta	IRT	Maha- siswa	Pelajar	Nelayan	Lain- lain	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Keumuning	5	1	44	44	21	28	2	40	
2	Cemara	11	4	42	49	32	45	1	66	
3	Kenari	3	4	24	21	9	13	0	20	
4	Beringin	11	3	38	32	7	33	1	26	

5	Kemboja	8	1	48	45	10	36	0	30	
6	Rusunawa	17	5	69	83	2	15	0	47	
Jumlah		55	55	265	274	81	170	4	229	

Sumber Data: Kantor Keuchik Keudah, Kutaraja, Banda Aceh, 2016

C. Agama dan Budaya

Penduduk kecamatan Kuta Raja khususnya Gampong Keudah, sebagaimana halnya di daerah-daerah lainnya agama masyarakat terdiri atas lima agama yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Komposisi pemeluk agama di Kuta Raja khususnya Gampong Keudah mayoritas Islam.⁹

Menurut pengamatan penulis, masyarakat Gampong Keudah dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sangat berbeda-beda tergantung agama yang dianut masing-masing, karena penganut agama yang terdapat di Gampong Keudah beragam agama. Maka dalam masalah agama tergantung pada masing-masing agama yang dianut.¹⁰

Masyarakat yang ada di Gampong Keudah saat ini sangat rukun dan bertoleransi dalam agama dan budaya. Misalnya dilihat dari segi ibadah, ketika Umat Muslim melaksanakan shalat Jum'at dan shalat waktu di Mesjid umat beragama lain sangat menghargai, mereka menutup toko, warung kopi dan kedai-kedai mereka.¹¹ Di dalam hal budaya sebagaimana dari hasil wawancara penulis dengan mantan kepala Dusun di Gampong Keudah dalam hal berpakaian umat non-muslim tidak menjadi masalah, karena itu adalah budaya dan kebiasaan bagi mereka, jadi kembali pada diri sendiri sebagai Muslim yaitu menjaga mata dan lainnya sebagaimana yang diterapkan dalam agama Islam. Lain halnya ketika ada acara Maulid, Umat Hindu dan Budha turut membantu dalam tenaga dan

⁹Sumber Data dari Kantor Keuchik Gampong Keudah, Kuta Raja, Banda Aceh, 2016.

¹⁰Hasil Observasi pada tanggal 27 Maret 2016.

¹¹Wawancara dengan Sutomo (59 tahun), pada tanggal 21 Juni 2016.

sumbangan, begitu juga dengan Umat Hindu ketika mereka tiba pada hari besar mereka, umat Muslim pun tutup kedai dan turut membantu dalam tenaga misalnya menjaga keamanan dan lain-lain asalkan tidak ikut dalam merayakannya.¹² Di dalam hal sosial, Misalnya gotong royong gampong, semua masyarakat Gampong Keudah yang beragama Hindu, Budha dan agama lainnya juga menghadiri semua acara misalnya dalam rangka gotong royong di Mesjid, acara Maulid dan lainnya merupakan bukti bahwa masyarakat Muslim, Hindu, dan Budha dan agama lainnya bertoleransi sesama masyarakat yang ada di Gampong Keudah.¹³

Sebagaimana yang dikatakan Umat Hindu bahwa masyarakat Muslim, Budha dan agama lainnya di Gampong Keudah ada yang membantu umat Hindu dalam rangka keagamaan umat Hindu di perayaan Ritual Panghuni *Uthiram*, misalnya bantu memasak nasi dan mengambil pohon pisang untuk adat tradisi umat Hindu.¹⁴

Jadi dari hasil wawancara informan, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat Muslim, Hindu dan Budha saling berhubungan antara sesama walaupun berbeda agama, misalnya dalam rangka kematian, baik itu Muslim, Hindu dan Budha mereka saling mengunjungi ke rumah duka dan bagi laki-laki ada juga yang membantu menggali kuburan. Kebudayaan tercipta karena kebudayaan manusia. Manusialah yang menciptakan kebudayaan dan manusia pula yang menjadi pemakaiannya sehingga kebudayaan akan selalu ada sepanjang keberadaan manusia.¹⁵

¹²Wawancara dengan Edison (45 tahun), pada tanggal 21 Juni 2016.

¹³Wawancara dengan Razali (50 tahun), pada tanggal 29 Maret 2016.

¹⁴Wawancara dengan Rada Krisna (54 tahun), pada tanggal 25 Juni 2016.

¹⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet Ketiga puluh satu, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 187.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Masuknya Agama Hindu dan Budha ke Aceh

Sejarah Agama Hindu dimulai dari zaman perkembangan kebudayaan-kebudayaan besar di Mesopotamia dan Mesir. Secara garis besar perkembangan agama Hindu dapat dibedakan menjadi tiga tahap. Tahapan pertama sering disebut dengan zaman munculnya agama Budha. Pada masa ini dikenal dengan tiga periode agama yang disebut dengan periode tiga penting (tiga agama besar). Ketiga periode ini adalah periode ketika bangsa Arya masih berada di daerah Punjab (1500-1000 SM). Agama dalam periode pertama lebih dikenal sebagai agama Weda Kuno atau agama Weda Samhita. Periode kedua ditandai dengan munculnya agama Brahmana, di mana para pendeta sangat berkuasa dan terjadi banyak sekali perubahan dalam hidup keagamaan (1000-750 SM). Perubahan tersebut lebih bersifat dari dalam agama Weda dengan kepercayaan-kepercayaan yang berasal dari luar. Agama Weda pada periode kedua ini lebih dikenal dengan nama agama Brahmana. Periode ketiga ditandai oleh munculnya pemikiran-pemikiran kefilosofatan ketika bangsa Arya menjadi pusat peradaban sekitar sungai Gangga (750-500 SM). Agama Weda periode ini dikenal dengan agama Upanishad.¹

Agama Hindu tidak hanya terdapat di India, tetapi juga telah masuk ke Indonesia, bahkan sangat kuat pengaruhnya di Jawa. Kapan agama tersebut masuk ke Nusantara (Indonesia) tidak dapat diketahui secara pasti. Interpretasi terhadap penemuan purba-kalaan, peninggalan karya tulis dan sebagainya, juga tidak memberikan Informasi tentang siapa nama pembawa agama tersebut. Ada beberapa pengaruh bukti pengaruh agama Hindu dan kebudayaan India terhadap Indonesia dalam bidang sastra dan agama, seni bangunan dan adat kebiasaan yang ada disekitar

¹ Alef Theria Wasim, *Agama-agama Dunia*. Cet. 1. UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 2012), 109.

kraton dan di sini barangkali dapat dipahami bahwa masuknya pengaruh tersebut bukan melalui kasta-kasta Sudra, Waisya ataupun Ksatria, tetapi oleh Brahmana, karena merekalah yang berwenang membaca kitab suci dan menentukan peribadatan.²

Perkembangan agama Budha di Indonesia dimulai sekitar abad ke-5 M. Dilaporkan pada waktu itu agama Budha sudah berkembang luas di Jawa dan Sumatra, meskipun dikatakan pula penuh dengan penyelewengan. Catatan agak lengkap mengenai keadaan agama Budha pada waktu itu dibuat oleh Insting, yang pada tahun 672 menetap untuk selama enam bulan di Sriwijaya Guna mempelajari bahasa sanskerta sebelum belajar agama di Nalanda India. Ia bahkan kembali lagi ke Sriwijaya setelah belajar selama lebih kurang sepuluh tahun di Nalanda untuk menerjemahkan naskah-naskah Budhis ke dalam bahasa Cina. Dari catatan Insting tersebut dapat diketahui bahwa Sriwijaya pada waktu itu sudah merupakan pusat pengajaran agama Budha. Budha berkembang di Jawa Tengah di bawah kekuasaan mataram kuno yang diperintah oleh Wangsa Syailendra.³

Agama Hindu dan Budha berasal dari India kedua agama tersebut masuk dan dianut oleh penduduk di berbagai wilayah nusantara pada waktu yang hampir bersamaan, sekitar abad ke empat, bersamaan dengan mulai berkembangnya hubungan dagang antara Indonesia dengan India dan Cina. Sebelum pengaruh Hindu dan Budha masuk ke Indonesia, diperkirakan penduduk Indonesia menganut kepercayaan dinamisme dan animisme.

Agama Budha disebarluaskan ke Indonesia oleh para bhiksu, sedangkan mengenai pembawa agama Hindu ke Indonesia terdapat 4 teori sebagai berikut :

1. Teori Ksatria (masuknya agama Hindu disebarkan oleh para ksatria)
2. Teori Waisya (masuknya agama Hindu disebarkan oleh para pedagang yang berkasta waisya)

²Rahmad Fajri. dkk, *Agama-agama Dunia*. Cet. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), 110.

³Abdurrahman, *Agama-agama Dunia*. Cet. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), 180.

3. Teori Brahmana (masuknya agama Hindu disebarkan oleh para brahmana)
4. Teori Campuran (masuknya agama Hindu disebarkan oleh ksatria, brahmana, maupun waisya).

Bukti tertua adanya pengaruh India di Indonesia adalah ditemukannya Arca Budha dari perunggu di Sempaga, Sulawesi Selatan antara abad ke 4 hingga abad ke 16 di berbagai wilayah nusantara berdiri berbagai kerajaan yang bercorak agama Hindu dan Budha.⁴

Adapun lembah Aceh Besar (Aceh Tiga Segi) kala itu menurut keterangan Laut Indra Puri dan Tanoh Abee (tanah pasir halus) tempat kediaman orang Hindu.⁵ Masa mulanya berlaku pengaruh Hindu belum juga dikatakan tepat, tetapi dapat diduga sebelum tahun Masehi atau semenjak ekspansi Raja Iskandar Zulkarnain ke Asia. Penduduk dari lembah sungai Indus dan Gangga lari ke Sumatera/Aceh (334-326 SM). Kemudian setelah zaman Islam orang-orang Arab makin ramai datang, perhitungan tahun dimulai dengan tahun Hijrah, maka barulah orang memperbandingkan dengan perhitungan tahun Masehi. Seperti telah diketahui bahwa ekspansi Raja Iskandar Zulkarnain ke Asia Tengah dan Asia Tenggara dalam akhir abad IV dalam tahun 334-326 Sebelum Masehi.

Menurut keterangan seorang Thabib India yang bernama Fahrudin yang dipelajari dari kitab-kitab Kuno India. Indrapuri dahulu kota dari seorang Raja perempuan (Ratu), disatu masa ada datang seorang Kafilah orang Hindu keturunan Dasarala tinggal di Indrapuri. Kafilah ini akan mendirikan Candi disitu untuk mengembangkan agama Budha, tetapi disanggah keras oleh anak negeri itu. Kafilah itu kemudian berangkat kebagian Sumatra Barat dan sampai disana dilihatnya satu tempat padang rumput yang luas di sana akan ditempati oleh Kafilah itu, tetapi tidak diterima oleh penghuni negeri itu dan karena itu negeri itu ditinggalkan, maka negeri itu

⁴Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*. Ed. 1. Cet ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996), 7.

⁵Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan*. Cet 1, (Lampung: 1994), 38-39.

diberi nama padang, itulah negeri padang sekarang. Berangkat dari itu Kafilah itu singgah ditempat lain, di sana mendapat tempat dan mendirikan satu kota yang bernama Indrapura artinya: Kota Raja laki-laki yang bertandingan dengan nama Indrapuri, dalam pantun Aceh ada disebut satu semboyan: *“Si Indrapura si Indrapuri, mati dilaut sulindong hari, sebab mate si Indrapura karena ija si Indrapuri,”* kalau kita pahami istilah pantun itu, yaitu anak Raja dari Kafilah itu telah ada hubungan cinta dengan Putri di Indrapuri, tetapi anak negeri itu tidak suka menerima lamaran itu dan dia diusir dari situ sehingga ia berangkat ke tempat lain, dan akhirnya ia meninggal di laut karena menanggung rindu. Pergeseran besar yang berikutnya lagi yang bersifat sosial, terjadi dibahagian pertama dalam perluasan agama Islam ke India, karena terjadi perang besar maka orang-orang Hindu telah menghindarkan diri pula ke Sumatra Aceh dan seterusnya dalam akhir abad XI lebih kurang 1075 Masehi, oleh Arab Agama dan kebudayaan Islam telah mengalir di daerah Kerajaan Pereulak dan Pasai, kemudian mengalir terus ke Pidie yaitu meliputi negeri Mereudu, sampai ke Padang Tidji sekalipun belum merata hanta setempat-tempat dan kemudian barulah pada permulaan abad ke 16 Agama Islam resmi dipeluk oleh orang diseluruh Aceh Besar.⁶

Agak sulit kiranya menggambarkan hal ihwal kebudayaan Aceh sebelum datangnya agama Islam. Namun demikian, beberapa ahli menyebutkan bahwa kebudayaan Aceh pra-Islam sedikit banyaknya berakar dari kebudayaan asli dan kepercayaan Hindu dan Budha yang berasal dari India.

Kontak dengan kebudayaan India dimotori oleh faktor perdagangan yang didukung oleh geografis dan lingkungan alam daerah Aceh. Aceh berada di bagian Barat kepulauan Indonesia. Letaknya persis di tepi selat Malaka yang sejak lama telah memainkan peranan penting dalam perdagangan sehari-hari sebagai salah satu kekuatan perekonomian dunia. Sejak zaman

⁶Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara*. Cet. 1, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), 19.

neolitikum, Selat malaka berfungsi sebagai terusan penting dalam gerak migrasi bangsa di Asia. Dialan gerak ekspansi kebudayaan India dan sebagai jalan niaga dunia, selat malaka adalah jalur perhubungan utama antara dua pusat kebudayaan Cina dan India. Perkembangan wilayah-wilayah yang ada sekitarnya dipengaruhi oleh keramaian lalu-lintas perdagangan di Selat tersebut.⁷

Bekas residen Belanda Van Langen juga sudah membuat studi yang seksama masa ia bertugas disana juga sekitar berakhirnya abad ke 19. Di dalam bukunya antara lain disinggungkan tentang banyaknya kata-kata Sangsekerta yang dipakai dalam bahasa Aceh. Katanya kerajaan Hindu Aceh dahulu tidak hanya terbatas di Aceh Besar saja tetapi juga meluas ke Aceh Utara termasuk Pasai. Salah satu bukti katanya tidak hanya diwilayah tersebut tetapi juga di Sematang Dora dekat Kuala Batee Keureuda dibagian Pidie telah di temukan kuburan-kuburan Hindu. Tetapi benarkah kuburan itu dari jenazah Hindu dan apakah tidak ada pembakaran, justru itulah menjadi pertanyaannya.

Bicara tentang unsur-unsur Hindu Van Langen bahwa tidak mustahil imigrasi Hindu dulunya telah mencapai pantai Utara Aceh. Katanya dari penelitian bahasa, kata-kata dan entologi dapat diyakinkan bahwa orang Hindu masuk ke Aceh melalui Hindia Belakang (Achter India), baik yang dicatat bahwa yang dimaksud Van Langen dengan Hindia Belakang adalah Indo China. Ini terkesan dari penjelasannya yang menyebut terdapatnya kata-kata Campa. Di samping itu disebut juga mengenai percampuran kata-kata yang berasal dari istilah Sangsekerta. Tentang ini bukanlah bahasa Aceh saja tetapi bahasa Indonesia meminjam banyak kata-kata Sangsekerta.⁸

⁷Muhammad Ibrahim, *Sejarah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah, (Jakarta: 1991), 31.

⁸Azman Ismail, *Islam dan Kebudayaan Aceh*. Cet. 1. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2009), 61.

Snouck Hurgronje, menunjukkan beberapa Indikasi tentang pengaruh Hindu di Aceh. Diantaranya mengenai cara berpakaian wanita Aceh yang memakai sanggul agak tegak dan miring kepinggir, seperti kebiasaan wanita-wanita India, khusus dalam masyarakat Hindu.⁹ Warna kulit orang-orang yang pindah dari daratan Indo-China yang kebanyakan memiliki warna kulit kehitam-hitaman. Berhubung karena kemudian Aceh sejak zaman Islam semakin banyak didatangi oleh perantau dari India Selatan (Keling) dan berkeluarga dengan penduduk setempat, maka tidak aneh lagi bahwa kulit kebanyakan orang-orang Aceh lebih berwarna kehitam-hitaman. Di dalam zaman kebesaran sultan-sultan banyak pula dijumpai pendatang-pendatang orang Afrika (Habsyi) yang dijadikan hamba. Percampuran mereka dengan penduduk setempat juga memberi pengaruh akan bentuk badan dan warna kulit orang Aceh. Sekalipun ciri-ciri intinya tetap Indonesia.

Karena itu bilamana kelihatan bahwa warna kulit orang Aceh lebih kehitam-hitaman dibanding dengan suku lain, maka haruslah diperhatikan faktor percampuran dengan Muslim orang India Selatan yang terjadi setelah berabad-abad kemudian bukan sebelumnya.

Dapat dicatat bahwa kesusasteraan Aceh ada juga memiliki hikayat Sri Rama dalam bahasa Melayu, dikenal sebagai merupakan saduran dari kekawin Ramayana karya Walmiki. Disebut saduran karena terdapatnya unsur ke-Islaman, terkesan dari dipergunakannya istilah “*Alaihissalam*” dan lain-lain. Tidak jelas apakah hikayat Sri Rama Aceh ini salinan hikayat Sri Rama saduran terdahulu. Sebuah naskah Sri Rama tulis dengan huruf Jawi (Arab) koleksi pendeta Laud ditahun 1633 kini ada tersimpan dalam perpustakaan Bodleian Universitas Oxford di Inggris bersama dengan naskah Aceh lainnya koleksi pendeta tersebut.

Pada hemat penulis (buku Aceh Sepanjang Abad jilid I) itulah naskah terdahulu hikayat Sri Rama ditulis di Aceh sedangkan hikayat Sri Rama ataupun hikayat serupa itu yang berjudul

⁹Azman Ismail, *Islam dan Kebudayaan Aceh*. Cet. 1. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2009), 61.

hikayat Rawana adalah dari naskah koleksi Laud tersebut. Versi Aceh maupun versi Melayu dari hikayat Sri Rama maupun Rawana rupanya telah menimbulkan sangkaan bahwa hikayat itu telah mencerminkan sejarah Aceh juga dan Raja Rawana yang dimaksud didalamnya adalah Raja yang pernah bertahta di Indrapuri (Aceh). Nama-nama kampung tua dari bahasa Sangsekerta seperti Indraputra atau Indraparwa rupanya telah dikaitkan oleh sementara penduduk sebagai suatu nama kota-kota kerajaan Hindu yang pernah tumbuh di Aceh, namun perhitungan sebagai itu sama sekali tidak dapat dijadikan pegangan dan untuk mengatakan bahwa pernah berdiri kerajaan Hindu di Aceh masih memerlukan pembuktian-pembuktian terpercaya. Tentu dapat diperkirakan bahwa orang-orang Hindu atau Budha sudah mengenal Aceh sejak awal abad ke 1 Masehi. Katakanlah bahwa mereka sudah memiliki kemampuan melakukan pelayaran di samudra luas atau bahwa mereka sebagai saudagar atau imigran telah menumpang kapal-kapal Indonesia, Arab maupun Parsi, namun jika disebut suatu kepercayaan Hindu atau kerajaan Hindu sungguh-sungguh telah mengalir ke dalam tubuh orang Aceh dan mengisi kebudayaannya, penulis (buku Aceh Sepanjang Abad jilid I) berpendapat bahwa masih diperlukan penelitian mendalam. Sedikit banyak menjadi bahan pertimbangan juga apakah kedatangan orang-orang Hindu itu dahulu dengan rombongan besar atau hanya kelompok kecil-kecil. Jika rombongan besar dapat diperkirakan mereka yang datang sekaligus membawa modal atau sesuatu yang kiranya dapat memberi pengaruh atas perkembangan setempat. Sebaliknya jika dalam kelompok kecil maka lebih mungkin jika mereka melebur diri kedalam perkembangan masyarakat yang didatanginya.¹⁰

Menurut Rada Krisna, sejarah Agama Hindu di Gampong Keudah sudah berada sejak Tahun 1934. Mulai nenek moyang mereka dari India sudah berada di Gampong Keudah. Umat

¹⁰<http://chaerolriezal.blogspot.co.id/2013/01/pengaruh-kebudayaan-hindu-dan-budha>, diakses pada tanggal 14 Juli 2016.

Hindu di Gampong Keudah mulai dari dulunya beramai-ramai membangun satu rumah Ibadah karena saat itu banyak umat Hindu di Gampong Keudah, tetapi pasca gelombang Tsunami tahun 2004, rumah ibadah atau Kuil mereka hancur terkena Tsunami dan tidak tinggal sedikit pun. Kemudian umat Hindu mulai membangun kembali rumah ibadah mereka dan dibantu dananya oleh Pemerintahan Daerah dan Kementrian Agama pada Tahun 2006. Sedangkan di tahun 2012 umat Hindu meresmikan perletakan Arca-Arca yang berada di dalam Kuil.¹¹ Begitu juga dengan Umat Budha rata-rata mereka masuk dan menduduki Gampong Keudah sebelum Tsunami perpindahan dari berbagai tempat seperti Melaboh, Sigli dan tempat-tempat lainnya.¹²

B. Pandangan Umat Muslim, Hindu dan Budha terhadap Kerukunan di Gampong Keudah

1. Pandangan Umat Muslim terhadap Kerukunan di Gampong Keudah

Menurut pandangan umat Muslim di Gampong Keudah, kondisi kerukunan umat beragama berlangsung baik. Hal ini ditandai dengan tidak adanya keributan antar umat beragama, baik itu dalam kehidupan sehari-hari dalam beraktivitas maupun dalam hal lain. Masyarakat di Gampong Keudah ini sangat rukun, baik itu Muslim dan non-Muslim. Di Gampong Keudah ini bermacam penganut agama, semuanya mengutamakan kerukunan, agama tidak menjadi pemicu untuk keributan semua agama mengajarkan hidup rukun. Misalnya dalam hal pemilihan perangkat desa semua umat dikaitkan dalam pemilihan untuk memutuskan siapa yang berhak dipilih dan dijadikan sebagai perangkat desa. Mengenai pelayanan di Kantor Keuchik semua agama sama dilayani, tidak

¹¹Wawancara dengan Rada Krisna (54 tahun), pada tanggal 25 Juni 2016.

¹²Wawancara dengan Yanto (33 tahun), pada tanggal 25 Juni 2016.

memandang atas agama dan keyakinan, semuanya sama jika hal tersebut betul-betul keperluan yang baik dan tidak ada niat untuk mengganggu kedudukan masyarakat di Gampong Keeudah.¹³

Hidup berdampingan dengan berbeda agama, masyarakat di Gampong Keudah sangat mengutamakan kerukunan, aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Keudah yaitu sesuai dengan keyakinannya asalkan tidak melanggar dari aturan pemerintah dan aturan yang berlaku di Gampong Keudah tersebut. Agama tidak menjadi penghalang untuk berhubungan dalam hal komunikasi dan berbagi pemikiran dalam hal yang tidak dilarang dalam agama, dalam setiap agama masing-masing sudah mempunyai aturan dalam berhubungan dengan agama lain jadi mereka tidak merasa takut dalam berhubungan dengan umat beragama lain yang penting batasnya dijaga. Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain, apalagi di Gampong Keudah ini hidup beragam agama dan hidup berdampingan.¹⁴

Gampong Keudah masyarakatnya sangat bertoleransi tidak memandang agama baik itu umat Muslim, Hindu dan Budha. Hubungan Umat Muslim dengan non-Muslim dalam kehidupan sehari-hari berjalan dengan baik, selama masing-masing umat menjaga dan mengedepankan sikap toleransi maka hubungan antar umat beragama terjalin dengan damai dan harmonis.¹⁵ Gampong Keudah merupakan gampong yang diduduki dengan keragaman agama yang berbeda-beda, meskipun masyarakatnya mayoritas Muslim akan tetapi tidak menjadi suatu persoalan atau ketakutan bagi umat non-Muslim yang sangat

¹³Wawancara dengan Razali (50 tahun), pada tanggal 29 Maret 2016.

¹⁴Wawancara dengan Edison (45 tahun), pada tanggal 21 Juni 2016.

¹⁵Wawancara dengan Akiruddin (51 tahun), pada tanggal 23 Juni 2016.

minim. Umat Muslim di Gampong Keudah sangat menghargai masyarakatnya yang berbeda keyakinan, hidup berdampingan walaupun berbeda agama tidak menjadi masalah, asalkan masing-masing agama tidak mengganggu agama lain. Saling berhubungan itu wajar sesama manusia, apalagi di Gampong Keudah dengan bermacam agama, tetapi semua menerapkan kerukunan tidak mesti karena pemerintah tetapi kerukunan itu memang terjalin sebagaimana yang diajarkan agama hidup harus damai, tentram dan saling menghormati.¹⁶

Keudah merupakan salah satu gampong yang penduduknya menganut lima agama, dalam lima agama tersebut semuanya rukun. Bahkan masyarakatnya saling berbagi pikiran dalam hal pekerjaan, saling membantu dan bekerjasama baik itu dalam hal pembangunan Mesjid, gotong royong dan lain sebagainya.¹⁷ Tinggal bersebelahan rumah dengan umat non-Muslim tidak menjadi masalah, karena non-Muslim sangat menghargai umat Muslim, contohnya ketika waktu Adzan tiba, apabila mereka sedang menonton TV mereka mengecilkan volume TV walau pun tidak dimantikan, tetapi mereka sangat menghargai kehormatan umat Muslim.¹⁸

2. Pandangan Umat Hindu terhadap Kerukunan di Gampong Keudah

Pandangan Umat Hindu mengatakan bahwa kehidupan di Gampong Keudah selama mereka tinggal sangat rukun, tidak pernah membedakan agama dalam hal berhubungan, agama tidak menjadi penghalang untuk bergaul dan berteman. Gampong Keudah merupakan Gampong yang diduduki oleh lima agama (Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan dan Katholik) walaupun di Keudah ini mayoritas Muslim dan mereka

¹⁶Wawancara dengan Netusyam (33 tahun), pada tanggal 23 Juni 2016.

¹⁷Wawancara dengan Ziauddin (34 tahun), pada tanggal 23 Juni 2016.

¹⁸Wawancara dengan Khuratulaini (23 tahun), pada tanggal 24 Juni 2016.

penganut agama Hindu sangat minim, tetapi itu semua tidak menjadi mereka takut hidup dalam mayoritas Muslim, karena di Gampong Keudah ini masyarakatnya sangat toleransi, tidak menindas umat yang minor bahkan Umat Muslim sangat menghargai Umat Hindu dan Budha, begitu juga Umat Hindu dan Budha sangat menghargai sesama umat yang hidup berdampingan di Gampong Keudah tersebut terutama umat Muslim yang mayoritasnya di Gampong Keudah.

Misalnya dilihat dari segi gotong royong gampong, semua masyarakat Gampong Keudah yang beragama Hindu, Budha, Muslim ataupun agama lainnya juga ikut serta, bukan hanya dalam rangka gotong royong saja, tetapi dalam perayaan Maulid, pesta dan acara lainnya mereka ikut serta juga. Hal ini dilakukan untuk menyatukan dan membuktikan adanya toleransi masyarakat di Gampong Keudah. Umat Hindu pernah juga menghadiri ke Mesjid dalam rangka makan Maulid bersama dengan semua warga Gampong Keudah, kebanyakan yang datang kaum laki-laki.¹⁹

Banyak hal yang terjalin rukun di Gampong Keudah Umat Hindu bisa membuktikan bahwa masyarakat Muslim ada yang membantu umat Hindu dalam rangka keagamaan umat Hindu di Perayaan Ritual Panghuni *Uthiram*, misalnya bantu memasak nasi dan mengambil pohon pisang untuk adat tradisi umat Hindu.²⁰

Kerukunan juga bisa terjalin dalam bidang ekonomi, dalam hal jual beli Jika saling melayani pembeli dengan baik, seperti warga Hindu yang memiliki isi ulang air, pembelinya rata-rata umat Muslim, umat Hindu tersebut melayaninya dengan baik. Kerukunan di Gampong Keudah ini tidak memandang agama dan tidak menjadikan agama itu suatu ketakutan dalam mencari rezeki, masyarakat di Gampong Keudah sangat

¹⁹Wawancara dengan Rada Krisna (54 tahun), pada tanggal 26 Juni 2016.

²⁰Wawancara dengan Jaya Sri (40 tahun), pada tanggal 26 Juni 2016.

menghargai agama lain. Umat Hindu sebagai pemilik isi ulang air, melayani pembeli walau berbeda agama menganggapnya sama seperti orang-orang Hindu yang membeli, tidak menampilkan ekspresi yang berbeda karena pembelinya berbeda dengan agama yang dianutnya.²¹

3. Pandangan Umat Budha terhadap Kerukunan di Gampong Keudah

Pandangan Umat Budha, masyarakat di Gampong Keudah warganya rukun-rukun saja, beda agama bukan berarti tidak rukun. Menurut Umat Budha kerukunan itu memang sudah diterap dalam agama masing-masing, jadi sebagai umat beragama pastinya harus diterapkan dalam hidup, dimana pun berada seperti mereka di Gampong Keudah tersebut yang hidup berdampingan dengan bermacam-macam keyakinan tidak ada keributan antara Umat Muslim dengan agama lain yaitu non-Muslim. Kerukunan dalam kehidupan sehari-hari, menurut penjelasan umat Budha, bahwa manusia pada hakikatnya tidak bisa hidup seorang diri, melainkan sangat butuh orang lain walaupun berbeda agama.

Mengenai kehidupan sehari-hari, Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah selalu berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain, di lingkungan tempat tinggal mereka, mereka sebagai Umat Budha yang hidup dalam mayoritas umat Muslim di Gampong Keudah pastinya mereka bertemu setiap hari, bergaul dan terkait dengan hal-hal sosial. Jadi kehidupan di Gampong Keudah tersebut sangat terjalin hubungan yang sangat rukun.²² Hidup itu perlu rukun karena sebagai warga Indonesia yang mempunyai berbagai keyakinan dan hidup dalam berdampingan, apalagi di Aceh ini mayoritasnya Muslim, sebagaimana yang dilihat bukan hanya satu atau dua agama di Aceh ini, khususnya di Gampong Keudah terdapat lima agama (Islam, Kristen Katholik, Kristen

²¹Wawancara dengan Darmadas (58 tahun), pada tanggal 27 Juni 2016.

²²Wawancara dengan Yanto (33 tahun), pada tanggal 25 Juni 2016.

Protestan, Hindu dan Budha). Semenjak Umat Budha tinggal di Gampong Keudah, belum pernah ada konflik atau kececokan antar warga, apalagi yang tinggal berdampingan rumah dengan Umat Muslim, hidup mereka selalu rukun, seperti halnya pesta jika mereka diundang mereka turut hadir, begitu juga dalam hal kematian mereka juga ikut berduka walau tidak ikut berpartisipasi dalam ritual kematian.

Berbicara tentang agama memang berbeda-beda tetapi kehidupan sama sebagai manusia. Agama adalah kepercayaan masing-masing di dalam setiap agama sudah diajarkan hidup yang damai, tentram dan rukun dalam segala hal, selagi kita tidak mengganggu dan diganggu.²³ Menghargai antar sesama manusia itu sangat terjalin di Gampong Keudah karena mereka sangat memahami makna hidup rukun. Kerukunan adalah hidup yang damai tidak ada rasa benci dan iri hati, saling menghargai dan menerima pendapat orang lain itulah yang diterapkan dalam masyarakat Gampong Keudah yang berbeada agama dan keyakinan.²⁴

C. Bentuk-bentuk Wujud Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah

1. Bentuk Kerukunan yang Bersifat Aktif

Bentuk kerukunan yang bersifat aktif pada masyarakat Gampong Keudah terjadi pada berbagai aspek kehidupan:

Pertama aspek keseharian di dalam bergaul warga Gampong Keudah tidak membedakan agama yang dianutnya,²⁵ semua warga Gampong Keudah adalah sahabat

²³Wawancara dengan Minarni (68 tahun), pada tanggal 25 Juni 2016.

²⁴Wawancara dengan Afu Abowot (38 tahun), pada tanggal 25 Juni 2016.

²⁵Wawancara dengan Razali (50 tahun), pada tanggal 29 Maret 2016.

dan akan memperkuat dan mempermudah proses-proses pembangunan.²⁶ Sebagaimana dalam hal pekerjaan bermacam-macam pekerjaan yang dilakukan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah, seperti warga Muslim yang mempunyai bengkel mobil dan warga Hindu juga mempunyai bengkel mobil dan banyak yang lainnya yang mempunyai bengkel mobil di Gampong Keudah, jadi di antara mereka tidak ada rasa iri hati dalam mencari rezeki dan di antara mereka tidak ada persaingan,²⁷ tidak saling karena jenis pekerjaan yang sama dalam satu gampong.²⁸

Adapun warga yang profesinya sama sebagai penjual umpan ayam bersebelahan dengan penjual umpan ayam juga, walaupun memiliki profesi yang sama dan bersebelahan, mereka berpendirian pada keuntungan masing-masing, tidak ada kececokan dalam hal berjualan bersebelahan dengan penjualan barang yang sama.²⁹ Ada juga yang pekerjaannya sebagai penjahit baju, banyak warga Muslim yang jahit baju dengan model baju Muslimah, mereka menerimanya karena mereka bisa juga menjahit model baju untuk warga Muslim yang menutup semua aurat.³⁰ Penulis juga mewawancarai warga yang mempunyai warung kopi, sebagaimana yang dikatakan bahawa di warung kopi bermacam penganut agama yang minum kopi di warung tersebut, apalagi warga Muslim mereka hampir tiap hari duduk dan ada beberapa warga muslim yang minum kopi di warung tersebut, warga Muslim tidak pernah marasa takut duduk dan minum kopi di warung tersebut, karena pemilik warung tersebut memisahkan tempat antara Muslim dan non-Muslim dan kopi yang digunakan adalah kopi buatan orang Aceh,

²⁶Wawancara dengan Edison (45 tahun), pada tanggal 21 Juni 2016.

²⁷Wawancara dengan Radha Krisna (54 tahun), pada tanggal 26 Juni 2016.

²⁸Wawancara dengan Netusyam (33 tahun), pada tanggal 23 Juni 2016.

²⁹Wawancara dengan Laseh (40 tahun), pada tanggal 21 Juni 2016.

³⁰Wawancara dengan Nidar (35 tahun), pada tanggal 21 Juni 2016.

semuanya halal.³¹ Jadi di Gampong Keudah warganya sangat toleran dalam kesehariannya, sangat bersahabat dan tidak memandang agama dalam hal mencari rezeki. Asalkan tidak merusak iman dan tidak saling mempengaruhi dalam hal keyakinan.

Kedua aspek sosial, pada aspek ini masyarakat Gampong Keudah saling bahu-membahu dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong, membersihkan desa dan lain sebagainya.³² Berdasarkan pengamatan penulis bentuk kerukunan umat beragama di Gampong Keudah masih menjaga rasa solidaritas yang tinggi dan toleransi yang cukup baik, walaupun masih menjaga rasa aman dalam melakukan dakwah masing-masing agama, karena diyakini agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar dan meyakini pula bahwa bila nilai-nilai agama diterapkan secara konsekuen kedamaian, kerukunan akan mudah terwujud.

Solidaritas yang tinggi maksudnya terjadinya interaksi yang aktif dalam proses tolong-menolong atau membantu bila ada umat yang berbeda agama mendapatkan musibah, baik itu meninggal maupun sakit. Apabila ada Umat Hindu dan Budha meninggal Umat Muslim juga turut Takziah demikian pula sebaliknya, karena mereka berkeyakinan bersifat empati adalah merupakan Ibadah, karena agama mengajarkannya akan tetapi tidak ikut dalam ritual kematiannya.³³

Bentuk hubungan kerukunan agama di Gampong Keudah juga ada yang memandang bahwa kebenaran yang ada pada dirinya adalah juga bisa dimiliki oleh orang lain, karena secara aturan semua tradisi agama itu berasal dari yang satu dan secara

³¹Wawancara dengan Sutomo (59 tahun), pada tanggal 22 Juni 2016.

³²Wawancara dengan Edison (45 tahun), pada tanggal 21 Juni 2016.

³³Wawancara dengan Razali (50 tahun), pada tanggal 29 Maret 2016.

psikologis tradisi keagamaan adalah sama, yaitu proses terjadinya hukum atau syariat adalah sama akan tetapi prakteknya yang berbeda.³⁴

Jadi penulis berkesimpulan, proses hubungan seperti ini yang seharusnya berkembang pada bentuk kemasyarakatan, karena proses seperti ini akan menjamin perdamaian yang abadi karena suatu perdamaian tidak akan terjadi tanpa adanya perdamaian antar agama. Ini mengharuskan umat beragama harus tahu apa yang dimiliki agamanya dan apa yang dimiliki oleh agama orang lain.

Kebenaran tanpa kebenaran lain tidak akan menjadi sungguh-sungguh benar, namun kebenaran ini menjadi benar bukan dengan mengalahkan kebenaran lain, melainkan justru dengan memperlihatkan kemampuannya berelasi dan berinteraksi dengan kebenaran lainnya. Di dalam istilah yang lebih personal sebagaimana dalam analisis Martin Buber tentang masalah hubungan kedua belah pihak pada relasi I-You “saya membangun identitas saya, keunikan saya, bukan dengan memperlihatkan bahwa saya bukan anda, melainkan justru bahwan saya adalah bagian dari anda juga”.

2. Bentuk Kerukunan yang Bersifat tidak aktif

Bentuk kerukunan yang bersifat tidak aktif pada masyarakat Gampong Keudah terjadi pada aspek keimanan, pengalaman keagamaan dan peribadatan, maksudnya baik umat Muslim ataupun non-Muslim menjaga jarak terhadap proses peribadatan masing-masing umat, seperti halnya Rumah Ibadah antara non-Muslim yang tidak boleh berdampingan dengan Mesjid. Umat Muslim menghormati peribadatan umat Hindu dan Budha, seperti Ritual Panghuni *Uthiram*, hari raya Waisak³⁵ begitu juga sebaliknya, umat Hindu dan Budha mengakui dan menghargai peringatan dan perayaan hari besar Islam,

³⁴Wawancara dengan Herman (40 tahun), Pada tanggal 25 Juni 2016.

³⁵Wawancara dengan Muhammad Zaini (53 tahun), pada tanggal 18 juli 2016.

Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi. Sebagaimana bentuk partisipasi yang dilakukan umat Muslim kepada umat Hindu ketika umat Hindu merayakan Ritual Panghuni *Uthiram* yaitu membantu memasak nasi dan mengambil pohon pisang untuk adat tradisi umat Hindu. Akan tetapi mereka tidak ikut serta merayakannya.³⁶

D. Faktor Pendukung Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah

Kerukunan yang terjadi selama ini di Gampong Keudah terjadi bukan berkat secara alami dalam artian begitu saja namun melalui perjuangan yang masih terus dilakukan sampai saat ini. Apalagi Muslim sebagai agama mayoritas selalu memandang curiga setiap agama atau kepercayaan yang baru masuk ke wilayahnya. Adapun faktor yang mampu mengeliminir kecurigaan dan melanggengkan kerukunan menurut penulis ada dua faktor yaitu faktor yang bersifat kepercayaan dan faktor kemasyarakatan.

1. Faktor kepercayaan, diantaranya:

a. Faktor Keimanan

Keimanan yang dimiliki oleh masing-masing individu berbeda-beda baik dari keagamaan yang dipeluknya maupun pada tingkat ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan tidak bisa dilihat oleh mata, tingkat keimanan yang dimiliki kadang-kadang naik turun, bertambah dan berkurang demikian pula dengan ketaqwaannya. Sikap toleransi seseorang bisa diukur dengan tinggi-rendahnya keimanan seseorang. Seorang yang imannya kuat lebih siap dan cenderung bersikap

³⁶Wawancara dengan Radha Krisna (54 tahun), pada tanggal 26 Juni 2016.

untuk lebih toleran terhadap orang lain, walaupun kadang-kadang terjadi pada yang sebaliknya, karena biasanya akibat tidak tahannya batas-batas agama, jadi faktor pendukungnya adalah tertanamnya sikap toleransi umat beragama di Gampong Keudah dalam segala hal.³⁷

b. Faktor Pengalaman Keagamaan

Pengalaman keagamaan yaitu di mana setiap pemeluk agama mengalami hal atau kejadian keagamaan baik itu tentang hal ibadah yang telah diterapkan agamanya menyangkut hubungan manusia dengan sang Khaliq ataupun pengalaman keagamaan yang bersifat antar sesama, jadi faktor dari pengalaman keagamaan tersebut adalah membenarkan masing-masing kepercayaan baik itu dalam praktek Ibadah dan adanya sumbangan yang berupa bantuan untuk orang miskin dan keperluan lain yang di terapkan di Gampong Keudah.³⁸

1. Faktor Sosial

Faktor sosial ini berbentuk akan rasa tanggung jawab yang tinggi antar warga Gampong Keudah. Mereka berkeyakinan bahwa kerukunan akan terbentuk jika tiap-tiap warga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap agama yang dianutnya. Di dalam masyarakat yang mempunyai tata peraturan maka peraturan tersebut harus dilaksanakan untuk mencapai situasi yang saling menghargai dan menghormati.³⁹

2. Faktor Pendidikan

Rendahnya pendidikan akan turut serta menentukan kualitas kerukunan yang ada pada setiap masyarakat, demikian pula yang terjadi di Gampong Keudah. Pendidikan ini bisa didapatkan dari bangku sekolah formal maupun dari pondok

³⁷Wawancara dengan Muhammad Zaini (53 tahun), pada tanggal 18 juli 2016.

³⁸Wawancara dengan Ziauddin (34 tahun), pada tanggal 23 Juni 2016.

³⁹Wawancara dengan Herman (40 tahun), Pada tanggal 25 Juni 2016.

pesantren. Seperti hasil wawancara penulis bahwa ada beberapa anak umat non-Muslim yang melanjutkan pendidikan di SD 6, SD 20, SMA 2, LP3i, UMUHA. Sehingga dengan adanya pendidikan seperti itu kerukunan akan terjalin dan terbina dengan baik antar umat beragama karena mereka saling berkomunikasi antar sesama.⁴⁰

2. Faktor Kemasyarakatan, diantaranya:

Di dalam hal sosial, seperti adanya kegiatan gotong royong untuk melakukan membersihkan gampong dengan warga setempat. Wujud dari gotong royong akan melahirkan sikap kebersamaan kepedulian terhadap sesama manusia baik itu Muslim maupun non-Muslim, karena dalam menjaga kehidupan lingkungan sehari-hari tidak memandang perbedaan agama yang dianut oleh masyarakatnya, sehingga kehidupan sehari-hari terbina dan damai. Bukan hanya dalam hal gotong royong saja tetapi dalam hal lain juga, seperti membangun Mesjid umat Hindu turut membantu mengangkat apa yang bisa diangkat dan memberi sumbangan. Begitu juga halnya umat Muslim membantu umat non-Muslim seperti halnya membangun rumah tempat tinggal dan lainnya.⁴¹

E. Faktor Penghambat Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah

Sebagaimana dari hasil penelitian penulis, bahwa di Gampong Keudah tidak ada penghambat terjadinya kerukunan sebab semua agama sangat bertoleransi tidak memandang perbedaan. Jika menganggap agama masing-masing benar itu memang hak yang hakiki bagi semua umat beragama karena itu adalah keyakinan masing-masing umat beragama.

⁴⁰Wawancara dengan Sutomo (59 tahun), pada tanggal 22 Juni 2016.

⁴¹Wawancara dengan Edison (45 tahun), pada tanggal 21 Juni 2016.

Di dalam hal berpakaian, seperti mana yang kita lihat bahwasanya Umat Hindu dan Budha sangat berbeda dengan cara berpakaian Umat Muslim, tetapi hal tersebut tidak bisa kita cegah kerana itu adalah budaya suatu umat. Masyarakat di Gampong Keudah tidak bisa melarang hal tersebut karena *Syari'at* Islam yang ada di Aceh hanya diberlakukan untuk Umat Muslim saja. Jadi dalam hal berpakaian Umat Muslim tidak mempermasalahkan, Umat Muslim hanya bisa menjaga dengan keimanan mereka saja.⁴²

Semenjak masuknya umat lain dan berkedudukan di Gampong Keudah memang tidak ada hambatan dalam menciptakan kerukunan, tetapi ada satu hal yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Pendeta Umat Hindu, bahwasanya mengenai Wisma pak Agus (budha) yang ada di sebelah Kuil Palani Andawar, sebagaimana yang dikatakan Pak Pendeta tersebut dulu awalnya dalam surat izin pembangunan bahwa bangunan tersebut sebagai toko biasa, tetapi semenjak tahun 2014 di jadikan Wisma penginapan, Pendeta tersebut tidak setuju dengan adanya Wisma yang bersebelahan dengan Kuil Umat Hindu karena sangat mengganggu bagi Umat Hindu karena Kuil dianggap sebagai tempat yang suci, Pendeta Hindu sangat tidak setuju tentang adanya Wisma disamping rumah Ibadah Umat Hindu.

Jadi sebagaimana hasil wawancara dengan Pendeta Hindu, Pendeta Hindu mengatakan bahwa antara Pendeta dengan Pak Keuchik ada suatu hal yang tidak harmonis, karena Pak Keuchik bagi Pendeta Hindu tersebut bersikap tidak toleran mengenai berdirinya Wisma di samping rumah Ibadah Umat Hindu, menurut Pendeta Hindu bahwa Pak Keuchik tidak bersikap adil dan bijak dalam memberikan izin tentang Wisma tersebut. Jadi penulis simpulkan bahwa di Gampong Keudah adanya suatu hal yang tidak harmonis antara pak pendeta dengan Keuchik dan Pak Agus pemilik Wisma tersebut.⁴³

⁴²Wawancara dengan Ziauddin (34 tahun), pada tanggal 23 Juni 2016.

⁴³Wawancara dengan Radha Krisna (54 tahun), pada tanggal 26 Juni 2016.

F. Analisis Penulis

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.

Sebagaimana dari hasil penelitian penulis dari beberapa responden yang penulis wawancarai, bahwasanya hampir semua pemeluk agama baik Muslim maupun non-Muslim di Gampong Keudah sangat menjunjung sikap toleransi antar umat beragama. Berbagai interaksi antar sesama masyarakat menciptakan kerukunan dalam rangka membina keharmonisan dan kemaslahatan manusia.

Sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Qur'an*. Allah SWT berfirman dalam Surat Asyura, ayat 15:

اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ١٥

Artinya: “Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amalan-amalan kami dan bagi kamu amalan kamu. Tidak ada pertengkaran anantara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan pada-Nyalah kita kembali.

Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari suku, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan.

Firman Allah dalam *Al-Qur'an*. Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Wahai manusia sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini, dengan demikian bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk kedalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan sebagainya.

Hidup yang rukun sangat menerapkan toleransi. Toleransi dalam beragama bukan berarti hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat, tetapi toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain Agama Islam dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit, namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, Umat Muslim tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan Umat Muslim kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka, demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Di dalam agama Hindu kerukunan antar hidup umat beragama merupakan landasan hidup yang harmonis, saling kasih sayang dan adanya pandangan asah-asih dan asuh, seperti yang terdapat dalam ajaran “*Catur Marga*“. Catur marga terdiri atas: *Dharma*, *artha*, *karma* dan *moksa*. *Dharma* artinya sila dan budi pekerti yang luhur, penuntun umat manusia dalam mencapai kebenaran dan kesempurnaan lahir dan batin, juga bermakna hukum mengatur hidup, dan segala perbuatan manusia dan didasarkan pada pengabdian keagamaan, juga sebagai suatu tugas sosial dalam masyarakat, *Artha* adalah menyakini suatu materi atas kekayaan dalam keduniawian sebagai alat untuk kepuasan hidup, *Karma* adalah naluri hidup, *Moksa* adalah kehidupan yang abadi.

Pandangan Budha tentang kerukunan hidup beragama dapat dicapai dengan bertitik-tolak kepada empat kebenaran, yaitu:

1. Hidup adalah suatu penderitaan,
2. Penderitaan disebabkan keinginan rendah,
3. Apabila tahta (keinginan rendah) dapat dihilangkan, maka penderitaan akan berakhir,
4. Jalan untuk menghilangkan keinginan rendah ialah melaksanakan 8 jalan utama, yaitu: pengertian yang benar, perbuatan yang benar, kesadaran yang benar, mata pencaharian yang benar, daya upaya yang benar, dan pemusatan pemikiran yang benar.⁴⁴

Jadi dari hasil wawancara penulis baik dengan umat Muslim, Hindu dan Budha, bahwasanya kerukunan yang terjalin di Gampong Keudah memang sudah sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Menurut analisa penulis agama Hindu mereka sangat kagum dengan masyarakat Gampong Keudah yang menerima perbedaan agama baik itu Muslim, Hindu, Budha dan agama

⁴⁴Nurdinah Muhammad, dkk, *Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: Ar-raniry Press, Darussalam Banda Aceh 2006). Hal.83-84.

lainnya. Walaupun di Gampong Keudah masyarakatnya mayoritas Muslim, tetapi itu semua tidak menjadi persoalan karena yang paling penting bagi mereka adalah saling menghargai dan menerima perbedaan.

Begitu juga halnya dengan Umat Budha dalam hidup berdampingan sehari-hari dalam lingkungan yang berbeda agama dan dalam mayoritas Muslim. Mereka tidak merasa takut dan terganggu walaupun mereka sedikit karena mereka tahu bahwa masyarakat Aceh, terutama di Gampong Keudah masyarakatnya sangat menghargai sesama warga Gampong Keudah walaupun berbeda agama.

Pasal 29 UUD 1945 menegaskan bahwa “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (ayat 1). “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (ayat 2).⁴⁵

Hidup rukun harus menerapkan sikap toleransi. Sikap toleransi antar umat beragama bias dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman maupun tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong.

⁴⁵Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama Departemen Agama RI. *Podoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta, 1979/1980), 18

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan itu sebagai titik-tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharannya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Di dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian, dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, jadi dapat disimpulkan bahwa Kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, bahwasanya masyarakat Gampong Keudah dalam kehidupan bersosial sangat rukun walaupun berbeda agama, keyakinan, budaya dan lain

sebagainya. Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah sangat terjalin dengan baik, mereka mampu mewujudkan kerukunan pada masyarakat Gampong Keudah mereka mampu membina kerukunan umat beragama dengan cara selalu menjalin komunikasi dan saling menghormati satu sama lain. Kerukunan itu juga bisa dilihat dari bagaimana hubungan dengan para sahabat, tetangga dan juga kerabat. Walaupun mereka berbeda agama namun dalam kehidupan sehari-hari tetap berusaha memahami satu sama lain. Seperti kerjasama dalam hal membantu menyiapkan persiapan pesta warga seperti membuat teratak, membantu untuk pemakaman jenazah seperti menggali kuburan, menyediakan peralatan, dan memberi sumbangan.

Hubungan dengan para sahabat, tetangga serta kerja sama sehari-hari dalam bermasyarakat. Gampong Keudah adalah cerminan nyata bahwa masyarakat Gampong keudah dapat hidup rukun. Di dalam menyelesaikan masalah, masyarakat di Gampong Keudah dapat melakukannya dengan tenang dan secara kekeluargaan terutama dalam masalah agama. Mereka berusaha memahami agama masing-masing secara menyeluruh, karena bagi masyarakat Gampong Keudah memahami agama sendiri secara menyeluruh dapat membuang prasangka buruk pada agama lain. Adapun memahami agama secara baik adalah menciptakan kerukunan bagi masyarakat Gampong Keudah itu sendiri.

Aspek yang mempengaruhi kerukunan umat beragama di Gampong Keudah adalah:

Pertama tradisi lokal, di mana masyarakat Gampong Keudah sangat menjaga budayanya. Kedua pemahaman keagamaan, masyarakat Gampong Keudah adalah masyarakat yang taat beragama, mereka berusaha memahami agama dengan baik supaya bisa bersosialisasi dengan agama lain secara sempurna. Ketiga peranan pemerintah desa dan Keempat peranan tokoh

agama, peranan pemerintah desa dan tokoh agama adalah sama yaitu menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat Gampong Keudah.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, penulis menyadari bahwa dari hasil penelitian Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah jauh dari kata sempurna. Penelitian ini masih kurang banyak untuk menuju kesempurnaan. Penulis menyadari kekurangan kemampuan dan keterbatasan peneliti yang masih merupakan dari sisi permulaan, tetapi hal ini merupakan tahap untuk proses belajar di mana nantinya kita akan terus berusaha agar menjadi lebih baik dan sempurna.

Karya seseorang dikatakan baik apabila telah memenuhi kesempurnaan dalam karya ilmiahnya. Dari hasil tulisan Skripsi yang telah penulis tulis, penulis menyadari bahwa tidak terlepas akan banyaknya kritik dan saran yang diterima. Berdasarkan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka untuk tetap menjaga kerukunan beragama, oleh karena itu penulis menyarankan beberapa hal berikut:

1. Untuk menjaga agar keberagaman masyarakat Gampong Keudah tidak menimbulkan konflik dari segi pekerjaan, pendidikan, mata pencarian, agama dan juga adat-istiadat yang ada di Gampong Keudah, sebaiknya seluruh masyarakat ikut berpartisipasi dalam menjaga kerukunan hidup bermasyarakat dan meningkatkan kegiatan sosial dalam kerjasama antar umat beragama yang ada di Gampong Keudah.
2. Untuk menjaga kerukunan antar umat beragama sebaiknya seluruh masyarakat bersatu untuk menjaga kerukunan dengan saling menghargai satu sama lain dan melakukan komunikasi dalam hidup bermasyarakat. Melakukan komunikasi dengan sering maka akan tetap menjaga

kerukunan umat beragama dengan meningkatkan lagi kegiatan-kegiatan yang berbau komunikasi dan kebersamaan seperti berkumpul dengan warga atau rapat dengan warga akan timbulnya suasana yang damai dan tentram serta terciptalah kerukunan.

Di dalam penelitian selanjutnya bagi yang ingin meneliti ditempat yang sama dengan yang penulis teliti, penulis menyarankan agar kepada peneliti selanjutnya bisa meneliti semua agama yang ada di Gampong Keudah bukan hanya sampai tiga agama sebagaimana yang penulis teliti tetapi lebih dari tiga sebagaimana penganut agama yang ada di Aceh khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber dari Buku

Ahmad Kholil, *Agama Kultural: Masyarakat Pinggiran*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

Alamsyah Ratu Perwira Negara, *Pembinaan Kehidupan Beragama Di Indonesia*, Jakarta: Karya Unipress. 1982.

Azman Ismail, *Islam dan Kebudayaan Aceh*. Cet. 1. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2009

Alef Theria Wasim, *Agama-agama Dunia*. Cet.1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012

Burhan Ali Umartha, *Membangun Karakter Masyarakat Aceh Menyikapi Kehidupan Global*. Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013.

Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh. *Kecamatan Kuta Raja Dalam Angka 2015*. Banda Aceh: BPS 2015.

Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3. Cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi ke III, Cet. 1. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Mujahid Abdul Manaf. *Sejarah Agama-agama*. Ed.1 Cet ke-2. Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996.

Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan*. Cet 1. Lampung: 1994.

M. Husaini A. Wahab, *Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, Cet. 1, Banda Aceh: Ar-Rijal, 2004.

Nurdinah Muhammad, dkk, *Hubungan Antar Agama*, Yogyakarta: Ar-raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006.

Ridwan Lubis, dkk, (Eds), *Penuntun Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Bandung: LPKUB Medan dan Cita Pustaka Media, 2004.

Ruchman Basori, dkk, *Suryadharma Ali: Gagasan, Ucapan, dan Tindakan Dalam Mencerahkan Pendidikan Islam dan Kerukunan Umat Beragama*, Yogyakarta: LKIS, 2014.

Syamsul Rizal, dkk, *Syariat Islam dan Paradigma Kemanusiaan*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet Ketigapuluh satu, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Sahibi Naim, *kerukunan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.

Sapari Imam Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

U. Maman Kh, *metodologi Penelitian Agama*, Edisi. 1. Cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Zainuddin, *Tarikh Aceh dan Nusantara*. Cet. 1, Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.

2. Sumber dari Internet

<http://aceh.tribunnews.com/2015/10/16/perkara-kerukunan-beragama>. Diakses pada tanggal 18 juni 2016.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ummah>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2016.

<http://chaerolriezal.blogspot.co.id/2013/01/pengaruh-kebudayaan-hindu-dan-budha-di>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2016.

Informasi tentang konflik Tolikara dan Singkil tersebar luas di media cetak, media online dan media elektronik.

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	Uumur	PEKERJAAN	AGAMA
1	Razali Chaidir	50 Tahun	Kepala Desa	Islam
2	Muhammad Zaini	53 Tahun	Imam Mesjid	Islam
3	Edison	45 Tahun	Wiraswasta	Islam
4	Netusyam	33 Tahun	Bengkel Mobil	Islam
5	Ziauddin	34 Tahun	Wiraswasta	Islam
6	Akiruddin	51 Tahun	Tukang Becak	Islam
7	Aisyah	31 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Islam
8	Kuratulaini	23 Tahun	Mahasiswa	Islam
9	Radha Krisna	54 Tahun	Pendeta Hindu	Hindu
10	Darmadas	58 Tahun	Isi Ulang Air	Hindu
11	Jaya Sri	40 tahun	Ibu Rumah Tangga	Hindu
12	Yanto	33 Tahun	Guru	Budha
13	Afu About	38 Tahun	Jualan Umpan Ternak	Budha
14	Minarni	68 Tahun	Ibu Rumah Tangga	Budha
15	Sutomo	59 Tahun	Warung Kopi	Budha
16	Herman	40 Tahun	PNS (Bagian keuangan di kantor Keuchik	Kristen Protestan
17	Laseh	40 Tahun	Jualan Umpan Ternak	Katholik
18	Nidar	35 Tahun	Penjahit Baju	Katholik

DAFTAR PERTANYAAN

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu tinggal di Gampong Keudah?
2. Apa pekerjaan Bapak/Ibu selama tinggal di Gampong Keudah?
3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang kerukunan umat beragama di Gampong Keudah?
4. Bagaimana hubungan umat beragama di Gampong Keudah?
5. Apakah selama Bapak/Ibu tinggal di Gampong Keudah masyarakatnya rukun?
6. Apakah masyarakat di Gampong Keudah dalam Menciptakan kerukunan ada penghambatnya?
7. Bagaimana sikap toleransi masyarakat di Gampong Keudah untuk menuju suatu kerukunan walaupun berbeda keyakinan?
8. Hal apa saja yang dilaksanakan masyarakat di Gampong Keudah untuk menunjukkan bahwa masyarakat di Gampong Keudah kehidupannya rukun?
9. Apakah selama Bapak/Ibu tinggal di Gampong Keudah pernah terjadi konflik
10. Bagaimana sikap Bapak/Ibu ketika datangnya hari besar atau bulan suci menurut keyakinan masyarakat di Gampong Keudah?
11. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kerukunan di Gampong keudah?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Salbidah Liana
Tempat/TglLahir : Ds. Tutong 06 September 1994
JenisKelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status Perkawinan : Belum Kawin
AlamatSekarang : Ds. Tutong, Kec. Labuhan haji Barat, Kab. Aceh Selatan

Nama Orang Tua

- a. Ayah : Ali Junaidi
- b. Ibu : Ayana
- c. Pekerjaan : Petani
- b. Alamat : Ds. Tutong, Kec. Labuhan haji Barat, Kab. Aceh Selatan

Pendidikan

- a. SD Negeri 2 Labuhan haji Barat : BerijazahTahun 2006
- b. SMP Negeri 2 Labuhan haji Barat : BerijazahTahun 2009
- c. SMK Negeri 1 Labuhan haji Tengah : BerijazahTahun 2012
- d. PerguruanTinggi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 22 Juli 2016
Penulis,

Salbidah Liana
Nim: 321203213